

## **KINERJA PENYULUH PERTANIAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TANI DI KABUPATEN BANJAR**

### **The Agricultural Extensionist Performance on the Farmer Communities Empowerment in Banjar District**

**Isnani Prahesti\*, Abdussamad, Hairi Firmansyah**

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

\*Corresponding author: [nanie.anakmama@yahoo.com](mailto:nanie.anakmama@yahoo.com)

**Abstrak.** Kinerja penyuluh pertanian adalah produktivitas dan tatanan kerja yang tersusun secara teratur dan terukur dalam kegiatan penyuluhan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengendalikan kelembagaan masyarakat demi perbaikan kehidupannya. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Banjar, mengetahui hubungan antara faktor-faktor internal (lama waktu penyuluh bertugas di lapangan/kelompok tani, pendidikan formal penyuluh dan jarak tempat tinggal penyuluh) dengan kinerja penyuluh pertanian dan mengetahui permasalahan yang dihadapi penyuluh pertanian di Kabupaten Banjar. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang penyuluh pertanian, dan 30 ketua kelompok tani yang diambil dari 3 Kecamatan di wilayah kerja penyuluh pertanian untuk diwawancarai. Berdasarkan hasil penelitian tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani adalah sebesar 78,57 % dan tergolong pada kategori sedang. Hasil perhitungan dari hubungan faktor-faktor internal (lama waktu penyuluh bertugas di lapangan/kelompok tani, pendidikan formal penyuluh dan jarak tempat tinggal penyuluh) dengan kinerja penyuluh pertanian didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara faktor internal dengan kinerja penyuluh pertanian. Permasalahan/kendala yang dihadapi penyuluh, sebagian dari petani dan keluarganya yang belum mau untuk berinovasi dan mengubah pola pikir mereka untuk mencoba hal yang baru dalam bidang penanaman padi terutama padi unggul. Karena bagi masyarakat tani Kabupaten Banjar padi varietas unggul tidak dapat bertahan lama kalau kondisi lahan terendam. Sedangkan di beberapa kecamatan, lahan penanaman padinya sering terendam terutama saat musim hujan.

Kata kunci: kinerja, penyuluh pertanian, pemberdayaan masyarakat tani, faktor-faktor internal

#### **PENDAHULUAN**

Kinerja penyuluh pertanian adalah produktivitas dan tatanan kerja yang tersusun secara teratur dan terukur dalam kegiatan penyuluhan.

Tujuan penyuluhan adalah menjamin agar peningkatan produksi pertanian, yang merupakan tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian, dicapai melalui cara merangsang petani untuk memanfaatkan teknologi produksi modern dan ilmiah yang dikembangkan melalui penelitian. (Ban dan Hawkins, 1985:24)

Penyuluh pertanian telah membantu banyak petani dalam meningkatkan produksi pertanian di Indonesia dalam kurun waktu yang cukup lama mulai dari tahun 1970-1980.

Pemberdayaan masyarakat tani, merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha dan kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

Penyuluh pertanian juga berfungsi sebagai mata rantai penghubung antara dua sistem sosial, yaitu pemerintah dengan masyarakat tani. Permasalahan penyuluhan pertanian yang mendasari laporan ini dibuat adalah kurangnya kelengkapan barang bukti atau administrasi yang dimiliki penyuluh dalam menjalankan tugas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukanlah penelitian tentang pelaksanaan kinerja penyuluh pertanian dalam

pemberdayaan masyarakat tani yang menanam padi dengan benih Varietas Unggul dan Varietas Lokal di Kabupaten Banjar.

Penyuluh pertanian merupakan suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha dan kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya.

Undang-undang yang menguatkan tentang pembangunan pertanian adalah UU no. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan. Kemudian untuk menyeragamkan kelembagaan penyuluhan di daerah, kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (PERPRES) no. 154 tahun 2014 tentang Kelembagaan Penyuluh Pertanian. Penyederhanaan satuan kerja perangkat daerah sesuai amanat UU no. 23 tahun 2016 dan PP no. 18 tahun 2016.

Kinerja penyuluh pertanian adalah produktivitas dan tatanan kerja yang tersusun secara teratur dan terukur bagi penyuluhan pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara garis besar ada dua peranan penyuluhan yaitu pertama, sebagai transfer teknologi atau menyampaikan inovasi dan mempengaruhi sasaran agar sasarannya dapat mengadopsi inovasi yang disampaikan. Kedua, sebagai jembatan penghubung antara pemerintah (lembaga penyuluh) yang diwakili dengan masyarakat sasarannya. (Hariyudianti, 2004 : 9).

Pemberdayaan masyarakat, dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi dan mengendalikan kelembagaan masyarakat demi perbaikan kehidupannya. Jadi pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses ketimbang sebuah pendekatan.

### **Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Banjar; (2) Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor internal (lamanya waktu penyuluh bertugas di lapangan/kelompok tani, pendidikan formal penyuluh pertanian dan

jarak tempat tinggal penyuluh pertanian) dengan tingkat kinerja penyuluh pertanian; (3) Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi penyuluh pertanian guna mencapai keberhasilan program penyuluh pertanian di Kabupaten Banjar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut : (1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pengalaman serta bermanfaat sebagai referensi, penyedia informasi dan bahan melakukan penelitian lanjutan; (2) Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, guna lebih meningkatkan pertanian dan taraf hidup petani di desa tersebut.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dari bulan Agustus 2017 sampai dengan bulan Februari 2018 mulai dari tahap persiapan sampai dengan pembuatan laporan hasil penelitian.

### **Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari kelompok tani dan penyuluh responden, melalui wawancara dengan responden, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui laporan atau dokumen dari berbagai dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini serta beberapa literatur yang mendukung.

### **Metode Penarikan Contoh**

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara langsung dengan kelompok tani dan penyuluh yang berlaku sebagai responden. Penentuan wilayah penelitian dilakukan secara purposive di Kecamatan Astambul, Martapura Kota dan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode purposive random sampling atau pengambilan sampel dengan cara sengaja.

Sampel dalam penelitian ini adalah 30 penyuluh pertanian, dan 30 kelompok tani yang diambil dari 30 wilayah kerja penyuluh pertanian dan masing-masing kelompok tani diambil 1 orang

yaitu ketua kelompok tani sebagai perwakilan dari anggota kelompok tani yang melakukan penanaman padi dengan menggunakan benih padi dengan varietas lokal dan unggul untuk diwawancarai.

**Analisis Data**

Analisis data yang digunakan untuk masing-masing hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data yang akan didapatkan dianalisis dengan menggunakan statistika nonparametrik. Untuk mengetahui tujuan yang pertama yaitu mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian, digunakan rumus sebagai berikut (Djarwanto, 1997: 62):

$$TKPP = \frac{SrD}{SrI} \times 100\% \quad (1)$$

dengan: TKPP tingkat kinerja penyuluh pertanian  
 SrD skor yang didapat  
 SrI skor ideal

Penarikan kesimpulan tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani dilakukan penilaian sebagai berikut:

1. TKPP tinggi : jika  $TKPP > (\text{median} + Sd. 0,5)$
2. TKPP sedang : jika  $(\text{median} - Sd. 0,5) \leq TKPP \leq (\text{median} + Sd. 0,5)$
3. TKPP rendah : jika  $TKPP < (\text{median} - Sd. 0,5)$

Untuk mencari median digunakan rumus sebagai berikut:

$$Md = TKPPR + \left( \frac{TKPPT - TKPPR}{2} \right) \quad (2)$$

dengan : Md median  
 TKPPR skor terendah tingkat kinerja penyuluh pertanian  
 TKPPT skor tertinggi tingkat kinerja penyuluh pertanian

Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor internal (lamanya waktu penyuluh bertugas di lapangan/kelompok tani, pendidikan formal penyuluh pertanian dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian) dengan tingkat

kinerja penyuluh pertanian digunakan rumus koefisien korelasi serial sebagai berikut (Hadi, 2000: 307):

- a. Lamanya waktu penyuluh bertugas di kelompok tani.

$$r_{ser} = \frac{\sum\{(o_r - o_t)(M)\}}{SD_{tot} \sum\left\{\left(\frac{o_r - o_t}{P}\right)\right\}} \quad (3)$$

dengan:  $o_r$  ordinat lebih rendah  
 $o_t$  ordinat lebih tinggi  
 M mean  
 P proporsi individu dalam golongan

- b. Pendidikan penyuluh pertanian.

$$r_{ser} = \frac{\sum\{(o_r - o_t)(M)\}}{SD_{tot} \sum\left\{\left(\frac{o_r - o_t}{P}\right)\right\}} \quad (4)$$

dengan:  $o_r$  ordinat lebih rendah  
 $o_t$  ordinat lebih tinggi  
 M mean  
 P proporsi individu dalam golongan

- c. Jarak tempat tinggal penyuluh pertanian.

$$r_{ser} = \frac{\sum\{(o_r - o_t)(M)\}}{SD_{tot} \sum\left\{\left(\frac{o_r - o_t}{P}\right)\right\}} \quad (5)$$

dengan:  $o_r$  ordinat lebih rendah  
 $o_t$  ordinat lebih tinggi  
 M mean  
 P proporsi individu dalam golongan

Untuk menentukan standar deviasi digunakan rumus sebagai berikut:

$$Sd_{tot} = \sqrt{\frac{\sum x^2}{n} - \left(\frac{\sum x}{n}\right)^2} \quad (6)$$

dengan: Sd standar deviasi  
 x skor yang didapat  
 n sampel (jumlah responden)

Suatu korelasi triserial pada rumus diatas dipandang *overestimated*, terlalu tinggi dibandingkan dengan r yang sebenarnya. Adapun faktor korelasinya disebutkan dalam rumus berikut (Hadi, 2000: 400):

$$r_{ch} = r_{tris} \sqrt{\sum \left[ \frac{(O_r - O_t)^2}{P} \right]} \quad (7)$$

Dengan  $r_{ch}$  = korelasi yang masih harus dikoreksi karena kotomisasi atau karena penggolongan secara kasar terhadap  $r_{ch}$  itu menjadi *underestimated*, agak terlalu rendah dari  $r$  product moment. Oleh sebab itu korelasi yang terakhir dilakukan menggunakan tabel koreksi untuk kotomisasi dengan mengalikan hasil  $r_{ch}$  dengan faktor koreksinya. Hasil perkalian antara  $r_{ch}$  dengan faktor koreksi tersebut dipandang ekuivalen dengan  $r$  product moment dan dicatat sebagai  $r_{xy}$ . Dalam berkonsultasi dengan tabel harga kritik  $r$  product moment tidak menggunakan derajat kebebasan  $db$ , melainkan  $N$  yaitu jumlah kasus yang diteliti (Hadi, 2000: 400).

Untuk menguji signifikansi korelasi triserial dapat juga digunakan rumus  $t$ , dengan derajat kebebasan untuk pengujian ini adalah  $N-2$ , dengan taraf kepercayaan 95%. Dimana  $r^2$  adalah kuadrat dari  $r_{ch}$  yang sudah dikoreksi ( $r_{xy}$ )<sup>2</sup>. Adapun rumus  $t$  yang digunakan untuk menguji signifikansi korelasi triserial adalah sebagai berikut (Hadi, 2000: 401):

$$t = \sqrt{\frac{(r^2)(N-2)}{1-r^2}} \quad (8)$$

Hipotesis Asosiatif (hubungan):

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani dengan faktor-faktor internal (lamanya penyuluh bertugas di lapangan/kelompok tani, pendidikan formal penyuluh dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian) di Kabupaten Banjar.

$H_1$ : Terdapat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani dengan faktor-faktor internal (lamanya penyuluh bertugas di lapangan/kelompok tani, pendidikan formal penyuluh dan jarak tempat tinggal penyuluh pertanian) di Kabupaten Banjar.

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
2.  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$

Untuk mengetahui kendala - kendala yang dihadapi penyuluh pertanian dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat baik sarana dan prasarana serta faktor lainnya maka digunakan metode penelitian kuantitatif

sederhana yang digunakan penting untuk melengkapi penjelasan deskriptifnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Melaksanakan Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Banjar

Kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani setelah dilakukan perhitungan tingkat kinerja penyuluh pertanian menggunakan skor di dapat dibagi dengan skor ideal, maka didapatkan hasil rata-rata kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani berada pada kategori sedang yaitu sebesar 81,67%. Jumlah data persentase penyuluh yang mempunyai tingkat kinerja yang dinilai oleh petani dengan menggunakan kuesioner pada persentase kategori tinggi (>83,49 %), jumlah penyuluh yang mempunyai tingkat kinerja pada persentase kategori sedang (78,43 % – 83,49 %), dan jumlah penyuluh yang mempunyai tingkat kinerja penyuluh pada persentase kategori rendah (<78,43 %). Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase tingkat kinerja penyuluh pertanian tahun 2017

Tingkat Kinerja Penyuluh	Persentase (%)	Kategori
Kinerja penyuluh	>83,49 %	Tinggi
	78,43 % – 83,49 %	Sedang
	<78,43 %	Rendah

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

Tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani yang tergolong tinggi dengan jumlah 8 orang penyuluh, tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani yang tergolong sedang dengan jumlah 17 orang penyuluh dan tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani yang tergolong rendah dengan jumlah 5 orang penyuluh. Data tersebut disajikan seperti pada Tabel 2.

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus TKPP didapatkan jumlah dari persentase penilaian kinerja masing-masing penyuluh kemudian dari persentase nilai yang ada, dilakukan penggolongan nilai berdasarkan tinggi rendah persentase nya. Persentase untuk tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam

pemberdayaan masyarakat tani pada hasil penilaian mereka memberdayakan petani dan keluarga nya adalah sebesar 78,57 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani pada hasil penilaian mereka memberdayakan petani dan keluarga nya banyak berada dalam kategori sedang (78,43 % – 83,49 %).

Tabel 2. Tingkat kinerja penyuluh pertanian tahun 2017

Tingkat Kinerja (%)	Kategori	Jumlah Petani (org)
>83,49 %	Tinggi	8
78,43 % – 83,49 %	Sedang	17
<78,43 %	Rendah	5

Sumber: Pengolahan data primer (2017)

### Hubungan Lama Penyuluh Pertanian Bertugas di Lapangan/Kelompok Tani dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian berkaitan erat dengan petani, dalam hal ini penyuluh merupakan salah satu penghubung petani dengan dinas dan instansi yang terkait dengan bidang pertanian untuk mendapatkan informasi baru tentang pertanian. Karena hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa penyuluh merupakan salah satu bagian penting di dalam pertanian. Karena itulah maka dilakukan pengukuran untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kinerja penyuluh dengan lama penyuluh bertugas di kelompok tani. Penghitungan menggunakan rumus korelasi triserial, berdasarkan pengujian signifikansinya menggunakan tabel t didapatkan keputusan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,239 < 2,048$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani dengan faktor-faktor internal (lamanya penyuluh bertugas di lapangan) dengan wilayah kerja penyuluh di Kabupaten Banjar.

### Hubungan Pendidikan Formal Penyuluh Pertanian dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

Pendidikan formal sering sekali menjadi tolak ukur atau acuan bagi sebagian orang untuk mengukur kemampuan dan kinerja seseorang. Sebagai seorang penyuluh di masyarakat terutama di petani, mereka dianggap orang yang serba bisa karena petani berfikir pendidikan

penyuluh lebih tinggi dan lebih mengerti tentang segala macam permasalahan petani di lapangan. karena itu dilakukanlah pengukuran tentang pendidikan penyuluh apakah terdapat hubungan atau tidak. maka dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus korelasi triserial. Berdasarkan pengujian signifikansinya menggunakan tabel t didapat keputusan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,0527 < 2,048$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani dengan faktor-faktor internal (pendidikan penyuluh) dengan wilayah kerja penyuluh di Kabupaten Banjar.

### Hubungan Jarak Tinggal Penyuluh Pertanian dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

Jarak adalah salah satu yang sering dikeluhkan saat ini oleh penyuluh. Karena penyuluh saat ini tidak seperti sistem penyuluh yang dahulu yang harus tinggal di wilayah kerjanya. Saat ini sebagian besar penyuluh tidak menetap di wilayah kerjanya sehingga untuk mencapai wilayah kerjanya memerlukan waktu antara 15-45 menit sehari untuk sekali jalan. Karena itu dilakukan pengukuran tentang hubungan kinerja penyuluh dengan jarak tempat tinggal penyuluh dengan wilayah kerjanya menghitung dengan menggunakan rumus korelasi triserial. Berdasarkan pengujian signifikansinya menggunakan tabel t didapat keputusan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $1,2954 < 2,048$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani dengan faktor-faktor internal (jarak tempat tinggal penyuluh dengan wilayah kerjanya) dengan wilayah kerja penyuluh di Kabupaten Banjar.

### Kendala yang Dihadapi Penyuluh Pertanian dalam Melaksanakan Gerakan Pemberdayaan Masyarakat Tani di Kabupaten Banjar

Permasalahan yang dihadapi penyuluh dalam kegiatan memberdayakan masyarakat tani di kabupaten banjar adalah sebagian dari petani dan keluarganya yang belum mau untuk berinovasi dan mengubah pola pikir mereka untuk mencoba hal yang baru dalam bidang penanaman padi terutama padi unggul. Karena bagi masyarakat tani kabupaten banjar padi varietas unggul tidak dapat bertahan lama kalau kondisi lahan terendam. Sedangkan di beberapa

kecamatan, lahan penanaman padinya sering terendam terutama saat musim hujan. Biasanya petani atau kelompok tani yang bisa menanam kedua varietas itu dikarenakan mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa benih unggul.

Untuk masalah dari petani, kebanyakan adalah serangan hama padi wereng coklat (*Brown planthopper*-BPH) yang menyebabkan daun berubah kuning kecoklat-coklatan dan batangnya roboh. Sehingga tanaman padi yang terserang hama wereng coklat ini tidak akan bisa berproduksi dengan baik, bahkan tidak bisa dipanen.

Hama wereng coklat dapat dikendalikan dengan varietas tahan (varietas unggul padi), penanaman padi dengan jarak tanam yang tidak terlalu rapat dan pemberian insektisida yang juga efektif untuk mengendalikan hama ini.

Selain wereng, hama yang juga sering menyerang adalah tikus dan keong mas. Untuk serangan hama tikus biasanya terlihat dengan jelas karena serangannya berupa kerusakan parah pada lahan penanaman padi dan biasanya kalau kelompok tikus sawah sudah menyerang maka petani bisa mengalami kegagalan panen karena kerusakan fatal pada lahan penanamannya. Hama tikus biasanya menyerang pada malam hari sehingga petani kesulitan untuk memberantasnya.

Sedangkan pada serangan keong mas biasanya serupa layu pada tanaman atau tak adanya isi beras pada bulir padi. Karena keong mas menyerang dengan cara menghisap cairan yang ada di tanaman padi melalui batang padi yang terendam. Keberadaan keong mas dapat dideteksi dengan mudah karena biasanya keong mas akan meletakkan telur-telurnya yang berwarna merah jambu di batang-batang padi. Pemberantasannya bisa dilakukan dengan cara menyemprotkan pestisida atau dengan cara manual yaitu mengambil telur keong mas secara langsung sebelum telurnya menetas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan di kabupaten Banjar dengan berfokus utama di 3 kecamatan yaitu kecamatan martapura barat, martapura kota dan astambul sebagai sampel maka didapatkan hasil bahwa:

1. Tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat tani pada hasil penilaian mereka memberdayakan petani dan keluarganya adalah sebesar 78,57 % ini tergolong pada kategori sedang.
2. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara faktor-faktor internal dengan dengan kinerja penyuluh pertanian.
3. Permasalahan yang dihadapi penyuluh dalam kegiatan memberdayakan masyarakat tani di kabupaten banjar adalah sebagian dari petani dan keluarganya yang belum mau untuk berinovasi dan mengubah pola pikir mereka untuk mencoba hal yang baru dalam bidang penanaman padi terutama padi unggul. Karena itulah sebagian masyarakat tani di kabupaten banjar tidak semua menanam padi varietas unggul. Tetapi ada juga petani yang menanam kedua jenis varietas padi tersebut. Kebanyakan masalah itu bukan datang dari penyuluh melainkan dari petani dan keluarganya serta keadaan cuaca yang tidak bisa diprediksi.

### Saran

1. Sebaiknya untuk meningkatkan kinerja penyuluh, sebaiknya kegiatan penyuluh dapat dibantu oleh ketua kelompok tani dan dinas – dinas terkait.
2. Sebaiknya untuk penyuluh pertanian bisa diberi fasilitas untuk memiliki rumah yang dekat dari wilayah kerjanya agar dapat menghemat waktu untuk ke tempat kerjanya sehingga dapat meningkatkan kinerja penyuluh itu sendiri.
3. Sebaiknya untuk masalah yang terjadi di lapangan ada koordinasi terlebih dahulu antara penyuluh dan petani yang dibinanya. Terutama untuk masalah hama dan penyakit yang menyerang pada tanaman padi maka sebaiknya penyuluh dan petani dapat langsung berkoordinasi penyuluh hama dan penyakit tanaman yang bertugas di masing-masing BPP.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Martapura Barat. 2017. *Programa Penyuluhan Pertanian*. Pemerintah Kabupaten Banjar, Martapura Barat
- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Martapura Kota. 2017. *Programa Penyuluhan Pertanian*. Pemerintah Kabupaten Banjar, Martapura Kota

- Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Astambul. 2017. *Programa Penyuluhan Pertanian*. Pemerintah Kabupaten Banjar, Astambul
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Banjar. 2016. *Kabupaten Banjar dalam Angka 2016*. Pemerintah Kabupaten Banjar, Martapura Kota
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Suhardiono, L. 1992. *Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga, Jakarta